

# Jurnal Sosiologi Agama

## Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

### THE DYNAMICS OF RELIGION AND ECOLOGY IN INDONESIA: AN OVERVIEW OF ENVIRONMENTAL SOCIAL MOVEMENTS FROM 1990-2022

Ronald Adam (1), Jonathan Davis Smith (2), and Samsul Maarif (3)

Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada (1,2,3)

School of Philosophy, Religion and History of Science, University of Leeds (2)

Corresponding Author: [adamronald46@mail.ugm.ac.id](mailto:adamronald46@mail.ugm.ac.id)

#### Abstrak

Dalam perdebatan mengenai agama dan ekologi, terdapat dua kubu utama. Satu kubu berpendapat bahwa agama berkontribusi terhadap kerusakan ekologi, sementara kubu lain berpendapat bahwa agama adalah kekuatan untuk menyelamatkan lingkungan. Namun, kedua belah pihak cenderung memandang agama sebagai seperangkat keyakinan atau praktik yang final. Artikel ini berargumen bahwa hubungan antara agama dan ekologi diperebutkan dan berubah-ubah, yang dibuktikan melalui studi empiris tentang bagaimana gerakan sosial menggunakan kehidupan keagamaan sehari-hari. Agama merujuk pada praktik keseharian, alih-alih doktrin atau definisi dari para ahli. Studi ini menggunakan kerangka sintesis yang menyaring dan menganalisis 244 sumber tentang gerakan sosial lingkungan di Indonesia yang aktif dari 1990 sampai 2022. Studi ini menemukan 208 gerakan yang tersebar di 38 provinsi. 167 di antaranya melibatkan kehidupan keagamaan sehari-hari dalam bermacam cara, yang mengarah pada empat temuan tentang agama dan ekologi: 1) lima faktor struktural yang memengaruhi gerakan sosial untuk melibatkan agama dalam merespons lingkungan; 2) hubungan dinamis agama dan ekologi baik dalam suatu komunitas agama maupun dalam rentang waktu historis; 3) konsep kehidupan keagamaan yang menawarkan menyediakan sumber daya bagi gerakan lingkungan; dan 4) gerakan sosial yang menggunakan sumber daya tersebut dengan cara yang kreatif dalam merespons krisis ekologis.

Kata kunci: *Agama dan ekologi; gerakan sosial lingkungan; kreativitas eko-religius; kehidupan keagamaan sehari-hari*

#### Abstract

In the longstanding debate over the relationship between religion and ecology, there are two major camps. One side argues that religion contributes to ecological destruction, while the other side argues that religion is a force for saving the environment. Yet both sides tend to view religion as a fixed set of beliefs or practices. This article argues that the

relationship between religion and ecology is contested and changing. It provides evidence from an empirical study of how social movements use *lived religion*, meaning everyday practices instead of doctrines or expert definitions. The study used framework synthesis to select and analyze 244 qualitative studies on Indonesian environmental social movements active between 1990 and 2022, resulting in data about 208 movements spread across 38 provinces. 167 of these movements involved lived religion in some way, leading to four findings about religion and ecology: 1) structural factors influencing social movements to include religion in their ecological responses; 2) dynamic relationship between religion and ecology both within each religious community and throughout history; 3) usefulness of lived religion to show how Indonesian religions and traditions provide resources for environmental movements; and 4) extensive creative responses used by social movements to address environmental crises.

Keyword: *Religion and ecology; environmental social movements; eco-religious creativity; climate change*

### PENDAHULUAN

Hubungan agama dan ekologi sering kali dilihat sebagai dua hubungan yang statis. Pertama, agama ditempatkan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap krisis ekologis. Kedua, sebaliknya, agama menjadi faktor yang signifikan dalam menyelesaikan masalah-masalah ekologi (Fikri and Colombijn 2021; Singgih 2020). Pada posisi yang pertama, argumen agama memiliki kecenderungan terhadap kerusakan ekologis dimulai dari tesis Lynn White (Singgih 2020), yang merujuk pada gejala antroposentrisme dalam teologi agama yang dianggap sebagai akar dalam kerusakan ekologi (Makinggung, Siwu, and Tuela 2021).

Dalam beberapa kasus di Indonesia, kontribusi agama terhadap kerusakan lingkungan, misal, tampak pada bagaimana gereja, melalui pemimpin gereja, membela industri sawit yang ditolak oleh kelompok masyarakat adat di Delang, Kalimantan Tengah. Agama dalam kasus ini menopang berjalannya industri sawit yang berkontribusi dalam deforestasi hutan di Kalimantan (Simon 2016). Lebih jauh, tidak adanya sikap agama terhadap kerusakan ekologis juga dianggap sebagai kontribusi agama pada kerusakan ekologis. Misal, pemimpin-pemimpin agama tidak mengambil sikap dalam perlawanan terhadap perusakan lingkungan, meskipun secara interpretasi teologis dan fatwa yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi keagamaan telah mengancam perusakan lingkungan. Hal itu dilihat sebagai implikasi dari pandangan pragmatis dan oportunistis dari pemuka agama yang sering kali mendapatkan kucuran dana Corporate Social Responsibility (CRS) dari perusahaan-perusahaan ekstraktif yang cenderung merusak alam (Murtadho 2016). Dalam kasus tambang, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah turut berkontribusi dalam ekspansi pertambangan melalui pengelolaan tambang (Nury et al. 2024; Rohma 2024).

Di sisi lain, berlawanan dengan sebelumnya, posisi kedua melihat bahwa agama sering kali berperan penting dalam menyelamatkan ekologi. Khususnya dalam gerakan sosial, agama menjadi faktor yang efektif untuk memulihkan lingkungan dari krisis. Beberapa kasus menunjukkan agama menjadi faktor utama yang menggerakkan masyarakat dalam menyelamatkan ekologi (Handayani 2015; Maghfiroh 2018).

Dalam kasus ini, praktik agama sehari-hari sering kali beradaptasi dengan lingkungan sekitar sebagai upaya langsung untuk menyelamatkan ekologi dan keberlanjutannya. (Soehadha 2017; Rozi and Taufik 2020). Di taraf institusional, komitmen organisasi keagamaan juga mulai terlihat dalam merespons krisis ekologi. Pada level praktisnya, misal, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah turut berkontribusi dalam isu pengelolaan sampah plastik (Rukmana 2020).

Di sisi lain, perubahan cara pandang agama dalam melihat krisis ekologi juga dipengaruhi oleh berbagai macam gerakan sosial lingkungan. Gerakan sosial lingkungan berkontribusi dalam menggeser wacana keagamaan dan spiritualitas, khususnya dalam agama-agama dunia (Islam dan Kristen), yang sebelumnya memiliki kecenderungan dualis dan materialis dalam melihat manusia dengan alam (Reuter 2015).

Namun, dari dua posisi tersebut, keduanya berada dalam satu premis yang sama, yaitu hubungan agama dan ekologi seolah-olah sebagai hubungan yang statis—agama berkontribusi terhadap kerusakan ekologis atau sebaliknya berkontribusi dalam menyelamatkan lingkungan. Merujuk pada realitas empiris, studi ini menunjukkan kedua sisi tersebut yang sering kali diabaikan oleh studi sebelumnya dalam melihat relasi agama dan ekologi dan fokus pada konsep, doktrin teologis maupun institusi yang seolah-olah merepresentasikan realitas kehidupan keagamaan (Fikri and Colombijn 2021). Studi ini melihat bahwa hubungan agama dan ekologi bukanlah hubungan yang final dan statis, melainkan hubungan yang terus berjalan dan dinamis. Hubungan agama dan ekologi selalu berubah bentuk secara historis maupun di dalam masyarakat atau komunitas agama itu sendiri.

Artikel ini mengelaborasi keberagaman atau variasi dalam hubungan agama dan ekologi secara historis untuk melihat dinamika di dalamnya. Artikel ini fokus pada praktik beragama dibandingkan dengan analisis teologis. Praktik kehidupan beragama lebih memadai untuk melihat kehidupan beragama yang lebih luas yang tidak bias oleh definisi agama-agama dunia (Maarif 2019; Masuzawa 2005). Hal tersebut juga sebagai respons terhadap berbagai studi agama dan ekologi yang kebanyakan berfokus pada kajian teologis serta definisi agama yang sering kali bias definisi agama-agama dunia.

Di Indonesia, bias itu menjadi rumit saat pemikiran-pemikiran yang pro-ekologi biasanya dianggap muncul dari kelompok-kelompok di luar agama resmi (Buddha, Hindu, Islam, Konghucu, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan) (Singgih 2020). Batas kerancuan itu akan semakin terlihat apabila kita pergi pada persoalan praktis di mana sering kali adanya saling-keterkaitan antara agama satu dan agama lainnya dalam menyelamatkan ekologi. Dengan itu, artikel ini menurunkan empat pertanyaan mendasar meliputi: 1) mengapa komunitas beragama merespons krisis ekologi; 2) bagaimana hubungan agama dan ekologi di Indonesia; 3) seperti apa praktik keagamaan sehari-hari sebagai bentuk konkret dari agama dalam merespons ekologi; dan 4) bagaimana respons praktik keagamaan sehari-hari terhadap perubahan ekologi?

Studi ini menggunakan perspektif gerakan sosial sebagai sekumpulan jaringan dari individu dan organisasi yang terhubung ke dalam aksi kolektif untuk mencapai kepentingan tertentu, dalam konteks ini kepentingan lingkungan (Rootes 1999), di mana bentuknya beragama (Almeida & Chase-Dunn, 2018: 190). Studi ini fokus pada tingkat lokal di Indonesia untuk memahami

hubungan antara tempat atau wilayah dengan nilai dan budaya di mana elemen tersebut terhubung dengan pengalaman individu atau komunitas sehari-hari (Escobar et al., 2002: 35).

Di sisi lain, studi ini menempatkan "agama" sebagai kehidupan 'keagamaan sehari-hari' (*lived religions*) yang dibedakan dengan 'agama resmi' (*governed religion*), 'agama dalam kajian akademis' (*expert religion*) (Hurd 2015) untuk menghindari bentuk esensialisme (Cox, Villamayor-Tomas, and Hartberg 2014). Sementara itu, dalam memahami hubungan agama dan lingkungan, studi ini menggunakan teori kreativitas religius (*religious creativity*) untuk memahami bagaimana praktik eko-religius baru yang dihasilkan oleh gerakan sosial bersama dengan komunitas lokal (Jenkins 2009; 2013). Teori ini memandang agama secara inheren kreatif dalam hubungan dengan suatu wilayah spesifik di tingkat lokal karena kepercayaan dan praktik menyesuaikan dengan konteks sosialnya yang berubah (Gilbert et al., 2019: 28).

Studi ini menggunakan kerangka sintesis (Cox, Villamayor-Tomas, and Hartberg 2014; Villamayor-Tomas and García-López 2018; Tremblay et al. 2017; Xiao and Watson 2019; Dixon-Woods et al. 2006). Metode ini digunakan untuk menguji konsep gerakan sosial lingkungan (Cox, Villamayor-Tomas, and Hartberg 2014; Villamayor-Tomas and García-López 2018) dan memperluas konsep kreativitas religius (Tremblay et al. 2017) dengan menemukan tema-tema baru dan bukti empiris yang mengakomodasi berbagai bentuk pengetahuan lain melalui pemeriksaan narasi gerakan sosial lingkungan secara kritis (Dixon-Woods et al. 2006; Maarif 2019). Dengan menggunakan [Google Cendekia](#) sebagai mesin pencarian utama karena memiliki akses terhadap sumber akademik yang terbuka dan lebih umum digunakan di Indonesia. Studi ini juga menggunakan database akademik Perpustakaan Universitas Leeds sebagai database penelitian internasional (satu penulis memiliki akses ke database ini).

Secara total, studi ini menggunakan 86 kata kunci dan meninjau 6330 catatan bibliografi. Studi ini menemukan 648 sumber untuk dilakukan tahap seleksi kelayakan. Setelah melakukan seleksi, studi ini mendapatkan 244 sumber dari beberapa jenis sumber di antaranya 161 artikel jurnal yang telah melalui proses *peer-reviewed* oleh jurnal. Sisanya, studi ini juga melibatkan jenis sumber lain yang tidak melalui proses *peer-reviewed* seperti 25 karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi) yang berisikan kerja lapangan termasuk transkrip wawancara, 15 buku atau bab buku yang diterbitkan oleh penerbit akademis (seperti Routledge dan Oxford University press), 25 karya prosiding konferensi dan beberapa laporan yang ditulis oleh akademisi yang terverifikasi, serta terakhir, segelintir sumber yang berasal dari laporan, artikel majalah, dan satu naskah film. Sumber-sumber tersebut dimasukkan karena memberikan data berharga tentang gerakan sosial yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Kami menggunakan QSR Nvivo 20 untuk mengekstaksi data dari sumber-sumber tersebut. Dari 244 literatur, kami menemukan 208 gerakan sosial beroperasi yang tersebar di 38 provinsi secara proporsional. 208 kasus tersebut beroperasi pada tiga periode berbeda (Era Orde baru, Era Pasca reformasi, dan Era Jokowi) dari tahun 1990-2022. Kami membatasi studi ini pada tahun 1990-an karena di era gerakan sosial lingkungan baru mulai dikenal di Indonesia (Nomura 2007; S. Afiff and Lowe 2007). Informasi lebih lanjut tentang metodologi dan dataset lengkap dapat diakses secara online (Smith, Adam and Maarif 2024a).

## HASIL PENELITIAN

### Komunitas Beragama dalam Merespons Krisis Ekologis

Diskusi mengenai hubungan agama dan ekologi banyak berfokus pada bagaimana komunitas beragama merespons krisis ekologi di mana komunitas agama sering direpresentasikan oleh institusi atau organisasi keagamaan yang mapan seperti, Nahdlatul Ulama (NU) atau Gereja. Hal itu, kemudian, berimplikasi pada terbatasnya pemahaman agama secara lebih luas dalam merespons krisis ekologi. Untuk keluar dari keterbatasan itu, studi ini menyoroti perspektif yang berbeda: mengapa gerakan sosial lingkungan di Indonesia memilih untuk menggunakan agama dalam merespons krisis ekologi dan faktor struktural apa saja yang mempengaruhi respons agama.

Dalam studi ini, setidaknya ada lima faktor struktural mengapa komunitas agama bersama gerakan sosial merespons krisis ekologis. Pertama adalah faktor kurangnya kapasitas institusi keagamaan. Gerakan sosial lingkungan menganggap bahwa institusi keagamaan kurang memiliki kapasitas untuk merespons isu lingkungan, seperti kurangnya prioritas institusi keagamaan terhadap pengelolaan sampah. Kondisi itu menggerakkan pemulung di suatu komunitas muslim di Semarang untuk mengelola sampah sebagai tanggung jawab seorang muslim (Fikri and Colombijn 2021). Dalam sisi lain, institusi adat yang memprioritaskan isu lingkungan, sebagaimana yang terjadi di Bali di mana institusi desa adat tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk merespons isu lingkungan dari ancaman kerusakan lingkungan oleh meningkatnya pariwisata. (Candrawan 2015).

Kedua adalah perampasan situs sakral. Akses suatu komunitas lokal terhadap situs sakral atau tempat ibadah terancam akibat ekspropriasi lahan oleh korporasi dan pembangunan. Sebagai contoh, pengusuran lahan termasuk akses terhadap situs-situs religius untuk pembangunan bandara di Kulon Progo, Yogyakarta, mengakibatkan munculnya protes masyarakat lokal (Almujaddidy 2019). Pencaplokan lahan oleh Taman Nasional di Bromo untuk konservasi juga berdampak pada terbatasnya akses masyarakat Tengger terhadap beberapa wilayah yang dianggap sebagai situs sakral, seperti gunung Bromo (Purnomo, Binternagel, and Faus 2010). Begitu pula Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) yang menerbitkan Bhisama Kesucian Pura No.11/Kep/I/PHDIP/1994 sebagai respons dari industri pariwisata yang mengancam kesucian Pura di Tanah Lot (Warren 2012).

Ketiga adalah insentif negara kepada identitas religius. Insentif negara melalui berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) 1960, Undang-Undang Kehutanan No. 41/1999, atau keputusan Mahkamah Konstitusi tahun 2013 yang merekognisi masyarakat merupakan bentuk insentif identitas masyarakat adat (Afiff & Rachman, 2019; Li, 2000). Insentif tersebut pada gilirannya menjadi sarana gerakan sosial bersama masyarakat adat dalam mengklaim wilayah adat. Sebagai contoh, upaya suku Kajang Ammatoa di Sulawesi Selatan dalam mengklaim hutan adat, dan komunitas Hindu Bali mengklaim beberapa wilayah sakral, seperti campuhan, pesisir pantai dan danau, serta wilayah konservasi Taman Nasional Bali Barat (Afiff & Rachman, 2019; Mahmud et al., 2015; Sihombing, 2021). Contoh lainnya, masyarakat Togeon melakukan klaim akses berdasarkan identitas adat terhadap wilayah konservasi pesisir Taman Nasional Togeon (Afiff & Lowe, 2007), dan klaim tanah adat oleh masyarakat adat (Suku Anak Dalam dan Orang Rimba) di Jambi menggunakan identitas adat (Bettinger, Fisher, and Miles 2014; Steinbach and Kunz 2017).

Keempat adalah pengaruh kepemimpinan agama. Pemimpin agama memiliki peran signifikan dalam melegitimasi gerakan sosial. Misal, dalam gerakan sosial lingkungan melawan

tambang mangan di Nusa Tenggara Timur, pendeta dan gereja Katolik beserta pemimpin adat turut melegitimasi gerakan dengan menganggap tambang merusak tanah leluhur (Arti 2020). Kepemimpinan agama juga berperan signifikan dalam memobilisasi komunitas atau gerakan sosial lingkungan, seperti yang terjadi pada gerakan sosial lingkungan di Paseban melawan tambang pasi besi, pemuka agama berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU) melakukan mobilisasi untuk meningkatkan partisipan (Amal, 2018). Di beberapa kasus lain, pemimpin agama berperan penting dalam gerakan pertanian organik dengan memberikan fatwa penggunaan pupuk (Gade 2012).

Kelima adalah tradisi yang terdisrupsi baik karena perubahan lingkungan, kerusakan degradasi lingkungan dan pembangunan. Komunitas lokal berupaya untuk memperkuat atau mereformasi sistem tradisi sebagai upaya mempertahankannya. Misal terkait perubahan iklim dan pola curah hujan berdampak pada sistem pertanian tradisional. Komunitas lokal di Lombok dan Indramayu berupaya memformulasikan ulang pertanian tradisional mereka bersama ahli agrometeorologi (Winarto et al. 2018). Faktor kerusakan ekologis juga menstimulasi berbagai macam respons komunitas lokal. Seperti di Raja Ampat, degradasi lingkungan yang mengancam turunnya produksi ikan membuat komunitas lokal memperketat sasi adat (Febyrandika and Chafid 2016). Degradasi lingkungan juga mengancam eksistensi penambak udang tradisional (Asmanto, Miftakhurrohmat, and Asmarawati 2016). Sementara itu, pertanian tradisional orang Nuju Jerami di Bangka Belitung semakin terancam oleh kehadiran industri sawit (Cholillah, Rahman, and Herdiyanti 2019). Kelima faktor ini tidak terpisah. Di banyak kasus, gerakan sosial lingkungan merespons lebih dari satu faktor struktural sekaligus dengan menggunakan respons keagamaan ke dalam gerakan mereka (Warren 2012; S. Afiff and Lowe 2007).

### **Dinamika Agama dan Krisis Ekologi**

Dalam isu lingkungan, agama sering menunjukkan satu sisi hubungan yang statis—agama berkontribusi dalam degradasi lingkungan, atau sebaliknya, agama menyelamatkan lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa hubungan agama dan ekologi tidak final dan dinamis dan menyesuaikan kompleksitas *setting* sosialnya. Dinamika ini terlihat dalam dua bagian. Pertama, dinamika di dalam gerakan atau komunitas beragama itu sendiri dalam suatu waktu. Dalam konteks ini, komunitas beragama memiliki perbedaan sikap. Seperti yang terjadi dalam kasus ekspansi industri sawit di Delang, Kalimantan Tengah, institusi gereja sering kali menunjukkan keberpihakan pada industri sawit yang turut berkontribusi pada penggundulan hutan dan kerusakan mata air di satu sisi, tetapi di sisi lain, beberapa aktivis utama dalam melakukan perlawanan terhadap industri sawit tersebut merupakan jemaat dari gereja (Simon 2016). Hal serupa juga terjadi dalam kasus tambang semen di Kendeng, Jawa Tengah, di mana komunitas adat Sikep justru terpecah menjadi dua bagian dalam menghadapi tambang (Setiadi., 2015).

Dinamika yang kompleks dalam komunitas agama ini merupakan bagian dari dinamika yang lebih luas dalam komunitas lokal, sebagaimana berbagai pihak mendukung atau menentang gerakan tersebut. Salah satu contohnya adalah konflik tambang marmer di Timor di mana kepercayaan lokal menganggap batu marmer sebagai sakral sehingga tidak bisa ditambang, namun di sisi lain, gereja kristen lokal menolak bentuk penyakralan tersebut dan dianggap sebagai kepercayaan kuno, termasuk upaya desakralisasi batu oleh beberapa pihak lokal untuk menjustifikasi tambang marmer (Campbell-Nelson 2003).

Kedua adalah dinamika dalam rentang waktu historis yang menunjukkan perubahan sikap di dalam komunitas beragama. Salah satu kasus yang menarik adalah di pesisir pantai Tiga Warna, Sendang Biru, Malang, deforestasi hutan pesisir pantai selatan dilakukan oleh gereja untuk membangun pemukiman sekaligus bentuk kemenangan dari Kristus dari kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Nyai Roro Kidul. Tetapi, selang dua dekade kemudian, umat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), bersama dengan umat muslim dan komunitas lokal, terlibat dalam rehabilitasi hutan Mangrove di wilayah tersebut (Singgih et al. 2021).

Konflik tambang emas di Halmahera menunjukkan hubungan yang kompleks mengenai hubungan kepemilikan tanah. Keterikatan tanah, seperti ritual dan penghormatan terhadap leluhur oleh suku Kao telah hilang sejak kedatangan agama Kristen. Konflik kepemilikan tanah muncul setelah kedatangan tambang emas tahun 1997 dan semakin rumit pada tahun 1999 dengan adanya konflik agama kristen Kao sebagai orang asli dan muslim sebagai pendatang. Namun, pada tahun 2003, beberapa orang Kao yang kini beragama kristen justru membangun identitas adat mereka kembali untuk mengklaim kepemilikan tanah adat. Bahkan, seorang pendeta Kristen bersama dengan warga Muslim dan Kristen bergabung dengan koalisi melawan tambang emas untuk mengganti rugi kerusakan lingkungan (d'Hondt and Sangaji 2010).

Di Lamandau, Kalimantan Tengah, praktik pertanian tradisional yang mengandaikan sistem tebang-bakar dalam pembukaan lahan oleh masyarakat adat dianggap sebagai praktik yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan sehingga perilaku tersebut harus diubah. Organisasi konservasi seperti Rare, turut melakukan pelatihan untuk mengubah praktik pertanian tersebut dengan agroforestri seperti menanam karet. Satu dekade kemudian, masyarakat lokal kembali pada praktik perladangan tersebut lantaran adanya konflik antara pada konservasionis dan elite desa yang wilayahnya ingin ditanami sawit rakyat (Acciaioli and Afiff 2018).

### **Keragaman Kehidupan Keagamaan Sehari-hari**

Perdebatan mengenai agama dan ekologi sering kali didominasi oleh wacana agama-agama dunia yang kadang terlalu fokus pada perdebatan teologis yang sering kali mengabaikan praktik konkret keagamaan di level lokal atau apa yang kami sebut sebagai “kehidupan keagamaan sehari-hari”. Hal itu diakibatkan konsekuensi dari: 1) paradigma agama dunia, dan 2) definisi agama resmi di Indonesia. Mengikuti konsep yang dibangun tentang kehidupan beragama sehari-hari, studi ini menggunakan definisi agama yang luas untuk membuat sebuah inventaris data. Setelah pengodean sumber, studi ini inventarisasi setiap konsep dan tindakan baru yang diasosiasikan kepada salah satu dari tiga jenis kehidupan beragama sehari-hari: 1) satu dari enam agama dunia (Budha, Islam, Hindu, Katolik, Kristen, dan Konghucu); 2) nilai dan sistem masyarakat adat; 3) dan kepercayaan, pengetahuan dan tradisi lokal. Studi ini menemukan 571 sejumlah konsep dan tindakan yang diklasifikasi ke dalam empat kategori umum, yaitu: 1) konsep; 2) praktik; 3) ritual; dan 4) sistem (lihat beberapa contoh di Tabel 2 dari Smith, Adam and Maarif 2024a).

Tabel 2: Contoh Konsep dan Tindakan Kehidupan Keagamaan Sehari-hari

	Konsep (n = 326)	Tindakan		
		Jumlah Praktek (n = 57)	Jumlah Ritual (n = 65)	Jumlah Sistem (n = 123)
<b>Adat</b> (n = 240)	tanah adat, wilayah sakral, leluhur	brokohan adat, kupatan	ritual kaharingan, ritual hutan, ritual mompepoyo	sasi adat, subak air, zonasi hutan
<b>Lokal</b> (n = 141)	dewi sri, mulia, sambatan	nadah udan, menanam toga, slametan	ritual ambalwarso, ritual petik laut, ritual tolak bala	tambak tradisional, tumpang sari; pertanian tradisional
<b>Buddha</b> (n = 18)	fangshen, karma, pancaniyama	daur ulang sampah	Nyadran kali, sedekah bumi	Jimpatan
<b>Hindu</b> (n = 40)	tri hita kirana, hutama mandala, tri sandya	wana kartika	Ritual melasti, sembahyang, tawur kesanga	desa adat banjar, sanksi dan tabu
<b>Islam</b> (n = 208)	khilafah, hima, amanah	maulid hijau, halaqah, sodaqoh	Zikir, istigozah, tahlilan	Zakat, pesantren agraria, batsul masa'il
<b>Katolik</b> (n = 13)	pertanian organik religius, etika lingkungan katolik	menanam beringin, membersihkan kaki	liturgi	pendanaan gereja, komunitas gereja
<b>Kristen</b> (n = 17)	relasi tuhan-manusia-alam, panteisme	reforestasi mangrove	ritual sakralisasi, ritual pembukaan lahan	sasi gereja, ekowisata
<b>Konghucu</b> (n = 6)	kejifuli, feng shui			tradisi bangun rumah, sumber daya klenteng

Sumber: Smith, Adam, and Maarif (2024a)

Data ini menunjukkan prevalensi kehidupan keagamaan sehari-hari (*lived religion*) dalam gerakan lingkungan. Ini memberi kita pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana agama merespons krisis dengan memahami bagaimana agama, adat, dan praktik lokal menyediakan sumber daya yang kaya untuk merespons krisis ekologis. Selain itu, data-data tersebut sifatnya cair

dan mungkin tumpang tindih dengan tiap-tiap kategorinya. Kategori-kategori tersebut dibuat bukan untuk mengesensialisasi, melainkan untuk membantu mengorganisasi data di studi ini. Kategori tersebut juga membantu memahami bagaimana suatu konsep dan tindakan bercampur dengan konsep-konsep lainnya (seperti ekologi, ekonomi, legal, kesehatan dan lain-lain) untuk menciptakan konsep dan tindakan baru yang dimanfaatkan oleh gerakan sosial lingkungan.

#### d. Respons Agama terhadap Krisis Ekologi

Studi ini menemukan bahwa gerakan sosial bersama dengan komunitas lokal dalam praktiknya saling bekerja sama dalam merespons perubahan lingkungan. Proses ini disebut juga sebagai kreativitas religius, di mana praktik keagamaan sehari-hari yang mencangkup konsep dan tindakan sebagai sebuah sumber daya dimanfaatkan oleh gerakan sosial lingkungan untuk tujuan-tujuan khusus dalam merespons krisis ekologi baik dengan cara mengadopsi atau memodifikasi sumber daya tersebut secara kreatif. Mengikuti kriteria seleksi, semua kasus menyertakan data tentang perubahan keyakinan dan praktik. Studi ini mendefinisikan keyakinan dan praktik seluas mungkin selama mereka terkait dengan lingkungan dalam beberapa cara. Setiap kasus yang memiliki konsep atau tindakan dari salah satu dari tiga kategori ini (Agama, Adat atau Lokal), diklasifikasi sebagai kasus yang memiliki nilai-nilai religius. Setidaknya studi ini menemukan 167 (dari 208) kasus di mana gerakan sosial bersama agama merespons masalah lingkungan (lihat beberapa contoh di Tabel 3).

Tabel 3. Contoh Proses Kreativitas Eko-religius

Kasus (Kode)	Sintesis	Contoh Konsep/Tindakan	Proses Kreativitas
Tambang emas di Papua (M159)	Adat, Lokal	Ratu adil, sistem sanksi dan tabu	Memperkuat identitas dan institusi adat untuk klaim tanah adat
Konservasi sungai Code di Yogyakarta (M208)	Lokal	ritual merti, sakralisasi sungai	Membangkitkan ritual untuk membangun kesadaran menjaga sungai
Konservasi sungai oleh komunitas Buddha di Temanggung, Jawa Tengah (M194)	Agama (Buddha, Muslim), Lokal	Tradisi Nyadran Kali	Menggunakan ritual Nyadran untuk konservasi sungai
Konservasi hutan oleh komunitas Hindu di Tulungagung, Jawa Timur (M047)	Hindu, Lokal	Ritual tumpekan	Reforestasi dan konservasi air

Eko-pesantren di Lamongan, Jawa Timur (M086)	Agama (Islam)	Amal jariyah, sampah adalah berkah	Menggunakan konsep dan tindakan untuk menanam pohon dan mengelola sampah
Kesadaran lingkungan di sekolah multi-kepercayaan di Medan, Sumatra Utara (M105)	Agama (Konghucu)	pengaturan cagar alam oleh sekolah multi-agama	Menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa/i di sekolah multi-kepercayaan dengan konsep cagar alam
Konservasi pesisir di Merauke, Papua (M040)	Agama (Kristen), Adat	Sasi adat oleh gereja	Pengelolaan dan konservasi sumber daya menggunakan sistem sasi
Konservasi mata air oleh gereja di Wonogiri, Jawa Tengah (M029)	Agama (Katolik), Lokal	Menanam pohon Beringin (Bayan)	Menjaga mata air dengan mengadopsi ritual gereja dan kearifan lokal
Tambang emas di Praikaroku Jangga, Sumba, Nusa Tenggara Timur (M161)	Adat, Lokal	kalarat rai adat, ritual air	Menggunakan adat ritual untuk melawan tambang emas
Pengelolaan air oleh desa adat di Bali (M199)	Agama (Hindu) Adat dan Lokal	Pertanian tradisional Hindu-Bali, sistem subak	Mengelola air menggunakan kosmologi Hindu
Konservasi Mangrove di Karangsong, Indramayu, Jawa Barat (M066)	Agama (Islam) dan Adat	Konservasi Mangrove di pesisir pantai	Melakukan konservasi mangrove dengan menggabungkan agama dan adat
Konservasi dan pengelolaan air oleh gereja Katolik di Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah (M029)	Agama (Katolik) dan Lokal	Konservasi dan pengelolaan mata air oleh gereja Katolik	Menggunakan adat dan gereja untuk melakukan konservasi dan pengelolaan mata air

Sumber: Smith, Adam, and Maarif (2024a); [Peta Gerekan](#) dan [Peta Kreativitas Eko-religius](#)

Sebagai contoh, bentuk konkret dari proses kreatif tersebut terlihat dalam kasus konservasi pesisir di Merauke dan Raja Ampat, di mana gereja mengadopsi sasi adat menjadi sasi gereja untuk keperluan konservasi wilayah taman. Sasi singkatnya adalah sebuah sistem pembatasan akses

terhadap suatu wilayah (kebanyakan pesisir) dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini lebih dikenal dan banyak diterapkan oleh suku adat di Maluku (Sumarsono and Wasa 2019; Hallatu et al. 2020).

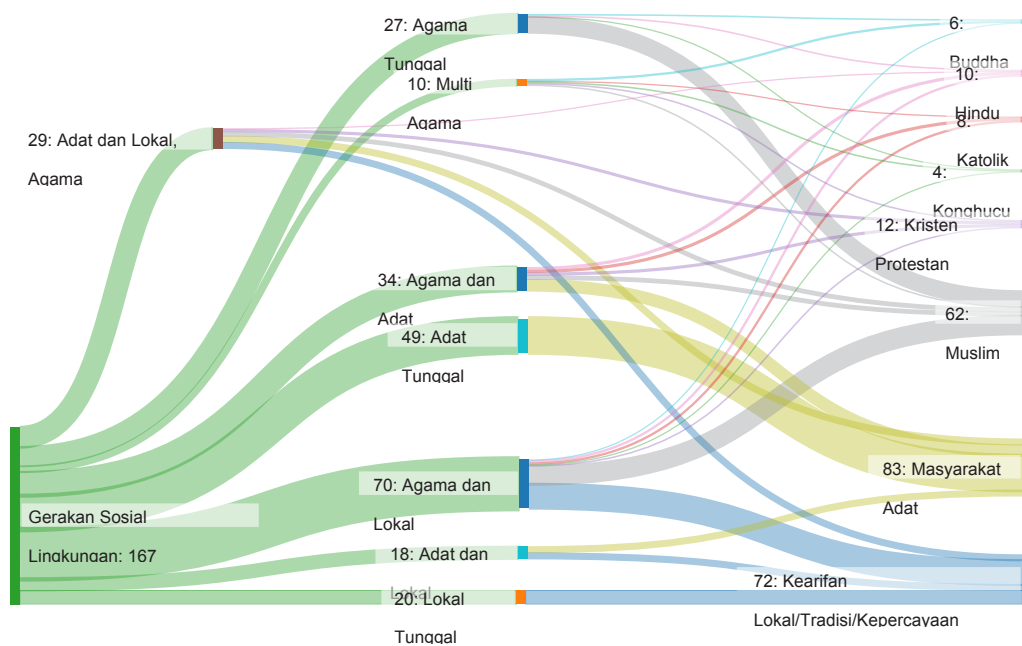
Proses mengadopsi bisa juga dilakukan oleh komunitas lokal dan gerakan sosial dengan mengambil konsep dan praktik yang berasal dari komunitas atau wilayah lokal lain yang berbeda kemudian diterapkan secara kreatif di oleh komunitas tersebut. Misal, penerapan sistem sanksi dan tabu yang diadopsi ke dalam konservasi Mangrove di Karangsong, Indramayu (Fauzie, Suryanto, and Putra 2018; Smith, Adam, and Maarif 2023).

Selain proses mengadopsi, bentuk kreativitas religius di beberapa kasus spesifik lainnya mencakup sebuah proses di mana gerakan atau komunitas menciptakan konsep atau tindakan yang baru dalam merespons krisis ekologis. Contoh, tradisi Merti Kali Code di Yogyakarta yang dibentuk oleh komunitas lokal desa untuk merawat dan menjaga kebersihan sungai. Tradisi ini dibentuk dengan cara membangkitkan mitos-mitos lokal untuk membangun kesadaran masyarakat desa (Hakim 2021; Yuanjaya 2015).

Pada kasus yang lainnya, bentuk kreativitas semakin kompleks dengan melibatkan berbagai macam elemen dari kehidupan beragama sehari-hari, seperti reforestasi dan konservasi air yang dilakukan gereja di Baturetno, Jawa Tengah, dengan menanam pohon beringin (bayan) yang dipercaya oleh masyarakat Jawa memiliki makna khusus. Proses penanaman pohon tersebut digabungkan dengan liturgi gereja (Hadibowo 2021; Smith, Adam, and Maarif 2023).

Studi ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kreativitas ini sangat kompleks dan bisa mengambil bentuk beragam di mana gerakan sosial terhubung dengan kehidupan beragama sehari-hari. Hubungan tersebut tidak final, batas-batas dari setiap konsep dan tindakan cenderung cair, dan sering kali tumpang tindih satu sama lain (lihat Gambar 5).

Gambar 5. Sintesis dari Agama, Adat dan Lokal di Gerakan Sosial Lingkungan (Sankeymatic)



## KESIMPULAN

Studi ini menemukan empat temuan umum. Pertama, adanya lima faktor struktural terkait religiositas yang menjadi prakondisi mengapa gerakan sosial memilih untuk melibatkan agama dalam merespons krisis ekologi. Kedua, hubungan agama dan ekologi tidak final dan dinamis yang tampak baik di dalam komunitas itu sendiri dalam satu waktu yang spesifik maupun dalam rentang waktu historis. Ini juga menjadi kontribusi dalam memahami bagaimana hubungan agama dengan ekologi, sekaligus bagaimana respons agama terhadap krisis ekologi yang beragam dan kompleks. Ketiga, konsep kehidupan keagamaan sehari-hari memperluas pandangan kami sehingga menemukan banyak sekali konsep dan tindakan yang terasosiasi pada salah satu dari enam agama yang “diaku” di Indonesia, (Ropi 2017; Abdillah and Izah 2022), masyarakat adat, dan kepercayaan, pengetahuan, tradisi maupun kearifan lokal. Keempat, konsep dan tindakan tersebut menjadi suatu sumber daya yang oleh gerakan sosial lingkungan diadaptasi atau dimodifikasi secara kreatif untuk merespons lingkungan. Proses ini disebut sebagai kreativitas eko-religius, yaitu: proses kreatif yang merujuk kepada proses gerakan sosial lingkungan yang menggunakan sumberdaya religius tersebut dengan cara menciptakan konsep dan tindakan baru dengan komunitas lokal yang memadukan agama dan ekologi secara kreatif.

Setidaknya, artikel ini menggambarkan dua rekomendasi untuk riset selanjutnya dalam studi agama dan ekologi. Pertama, studi ini fokus pada “kehidupan keagamaan sehari-hari” daripada doktrin atau institusi keagamaan sehingga mendapatkan pemahaman lebih luas mengenai hubungan antara agama dan ekologi, baik agama berkontribusi pada kerusakan atau penyelamatan lingkungan. Pemahaman mengenai agama sebagai sesuatu yang hidup di dalam masyarakat membantu untuk menghindari bentuk esensialisme antara agama dari nilai-nilai budaya atau fenomena sosial terkait lainnya, dan membantu untuk melihat keragaman kehidupan keagamaan yang sangat dinamis, cair dan tidak final yang menyesuaikan dengan setting sosialnya, alih-alih melihatnya sebagai sesuatu yang final. Pemahaman itu membantu studi ini menjawab bagaimana respons agama secara kreatif terhadap lingkungan. Temuan studi ini sangat bergantung pada ketersediaan data, sehingga studi masa depan yang membahas pertanyaan penelitian tersebut secara khusus akan membantu memperjelas proses bagaimana kreativitas keagamaan.

Kedua, penggunaan kerangka sintesis dalam studi ini adalah untuk meninjau studi-studi yang ada dan mempercakapkannya satu sama lain sehingga menemukan berbagai macam varian dan bentuk yang unik dan menarik. Banyak studi mengenai gerakan sosial lingkungan dan agama dilakukan, tetapi sering kali fokus pada studi kasus yang spesifik. Metodologi literatur sintesis, seperti dalam penelitian ini, dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengumpulkan pembelajaran dari kasus-kasus yang ada untuk membuat temuan yang lebih luas tentang hubungan antara agama dan ekologi (Smith, Adam and Maarif 2024b).

## BIBLIOGRAFI

- Abdillah, Arafat Noor, and Syafira Anisatul Izah. 2022. “Dinamika Hubungan Antara Agama Lokal, Agama Resmi, Dan Negara.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1: 132–50. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2966>.
- Acciaioli, Greg, and Suraya Afiff. 2018. “Neoliberal Conservation in Central Kalimantan, Indonesia: Evaluating the Approach to Environmental Education of the Transnational Conservation Organisation Rare.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 136: 241–62. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1531968>.

- Afiff, Suraya Abdulwahab, and Noer Fauzi Rachman. 2019. "Institutional Activism: Seeking Customary Forest Rights Recognition from Within the Indonesian State." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 20, no. 5: 453–70. <https://doi.org/10.1080/14442213.2019.1670245>.
- Afiff, Suraya, and Celia Lowe. 2007. "Claiming Indigenous Community: Political Discourse and Natural Resource Rights in Indonesia." *Alternatives* 32, no. 1: 73–97. <https://doi.org/10.1177/030437540703200104>.
- Almeida, Paul, and Chris Chase-Dunn. 2018. "Globalization and Social Movements." *Annual Review of Sociology* 44: 189–211. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041307>.
- Almujaddidy, Ali Ilham. 2019. "Progressive Muslim Environmentalism: A Study of the Nahdliyyin Front for Sovereignty over Natural Resources (FNKSDA)." Universitas Gadjah Mada.
- Amal, M K. 2018. "Gerakan Sosial Kaum Santri Melawan Rencana Penambangan Di Paseban." *JRP (Jurnal Review Politik)* 8, no. 1: 56–85. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JRP/article/view/1090>.
- Arti, Wigke Capri. 2020. "A Sustainable Ecology Movement: Catholicism and Indigenous Religion United against Mining in Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia." *PCD Journal* 8, no. 1: 91–109. <https://doi.org/10.22146/pcd.v8i1.438>.
- Asmanto, Eko, A Miftakhurrohmah, and Dwi Asmarawati. 2016. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam Pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo." *Kontekstualita* 31, no. 1: 1–20. <https://www.neliti.com/publications/146428/dialektika-spiritualitas-ekologi-eco-spirituality-perspektif-ekoteologi-islam-pa>.
- Bettinger, Keith, Micah Fisher, and Wendy Miles. 2014. "The Art of Contestation and Legitimacy: Environment, Customary Communities, and Activism in Indonesia." *Advances in Sustainability and Environmental Justice* 15: 195–224. <https://doi.org/10.1108/S2051-503020140000015008>.
- Campbell-Nelson, Karen. 2003. "Learning Resistance in West Timor." University of Massachusetts.
- Candrawan, Ida Bagus Gede. 2015. "Kosmologis Masyarakat Hindu Di Kawasan Tri Danu Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 14, no. 27: 23–35. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.44>.
- Cholilah, Jamilah, Bustami Rahman, and Herdiyanti. 2019. "Social Construction Rituals of Nuju Jerami Orang Lom Bangka Indonesia." *Advances in Engineering Research* 167: 67–69. <https://doi.org/10.2991/icoma-18.2019.14>.
- Cox, Michael, Sergio Villamayor-Tomas, and Yasha Hartberg. 2014. "The Role of Religion in Community-Based Natural Resource Management." *World Development* 54, no. February (February): 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.07.010>.
- d'Hondt, Laure, and M. Syahril Sangaji. 2010. *Environmental Justice in Halmahera Utara: Lost in Poverty, Interests and Identity*. Leiden: Leiden University. <https://hdl.handle.net/1887/18052>.
- Dixon-Woods, Mary, Debbie Cavers, Shona Agarwal, Ellen Annandale, Antony Arthur, Janet Harvey, Ron Hsu, et al. 2006. "Conducting a Critical Interpretive Synthesis of the Literature on Access to Healthcare by Vulnerable Groups." *BMC Medical Research Methodology* 6: 1–13. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-6-35>.
- Escobar, Arturo, Dianne Rocheleau, and Smitu Kothari. 2002. "Environmental Social Movements and the Politics of Place." *Development (Basingstoke)* 45, no. 1: 28–36. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110314>.
- Fauzie, Akhmad, Suryanto, and M.G. Bagus Ani Putra. 2018. "Perubahan Orientasi Nilai Dan

- Identitas Kolektif: Studi Gerakan Sosial Konservasi Pada Masyarakat Pesisir.” Surabaya: Universitas Hang Tuah. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22874.85442>.
- Febyarandika, Shiffa, and M Abdul Chafid. 2016. “Tradisi Sasi Di Raja Ampat Papua.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fikri, Ibnu, and Freek Colombijn. 2021. “Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?” *Anthropology Today* 37, no. 2: 15–18. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>.
- Gade, Anna M. 2012. “Tradition and Sentiment in Indonesian Environmental Islam.” *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 16, no. 3: 263–85. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603005>.
- Gilbert, David, Claire Dwyer, Nazneen Ahmed, Laura Cuch Graces, and Natalie Hyacinth. 2019. “The Hidden Geographies of Religious Creativity: Place-Making and Material Culture in West London Faith Communities.” *Cultural Geographies* 26, no. 1: 23–41. <https://doi.org/10.1177/1474474018787278>.
- Hadibowo, Hugo Bayu. 2021. “Berpihak Pada Yang Miskin Melalui Gerakan Menanam Dan Merawat Sumber Air: Sebuah Bentuk Pastoral Ekologi Di Paroki Baturetno – Wonogiri – Jawa Tengah.” *Lumen Veritatis: Jurnal Teologidan Filsafat* 12, no. 1: 83–111. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS>.
- Hakim, Lukmanul Alif. 2021. “Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1: 1–10. [http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo\\_humaniora/article/view/1860](http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/1860).
- Hallatu, T. G.R., I. D. Palittin, Supriyadi, U. Yampap, R. Purwanty, and A. Ilyas. 2020. “The Role of Religious Sasi in Environmental Conservations.” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473:1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012082>.
- Handayani, Mutya. 2015. “Etika Lingkungan Masyarakat Hindu-Dharma (Studi Fenomenologi Tentang Pandangan Etika Lingkungan Alam Di Dusun Junggo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu).” *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 3, no. 4: 1–26. <https://www.neliti.com/publications/111492/etika-lingkungan-masyarakat-hindu-dharma-studi-fenomenologi-tentang-pandangan-et>.
- Hurd, E S. 2015. *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Jenkins, Willis. 2009. “Ecological Management, Cultural Reform, and Religious Creativity.” *Union Seminary Quarterly Review* 63, no. 1–2: 1–17.
- . 2013. *The Future of Ethics: Sustainability, Social Justice and Religious Creativity*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Li, Tania Murray. 2000. “Articulating Indigenous Identity in Indonesia.” *Comparative Studies in Society and History* 42, no. 1: 149–79. <https://doi.org/10.1017/S0010417500002632>.
- Maarif, Samsul. 2019. “Indigenous Religion Paradigm: Re-Interpreting Religious Practices of Indigenous People.” *Studies in Philosophy*. Vol. 44. <https://doi.org/10.15068/00155157>.
- Maghfiroh, H. 2018. “Peran Perempuan Spiritualis Hindu Dalam Rangka Merawat Bumi Di Tulungagung.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/10236>.
- Mahmud, Amir, Arif Satria, and Rilus A. Kinseng. 2015. “Zonasi Konservasi Untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18, no. 3: 237–51. <https://doi.org/10.22146/jsp.13141>.
- Makinggung, Vonny Vallentin, Richard A.D. Siwu, and Anita I. Tuela. 2021. “Krisis Ekologis Di Tagulandang ‘Muliku Wanua’ Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekologis Di Tagulandang.”

- Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 7, no. 1: 476–441. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5174714>.
- Masuzawa, T. 2005. *The Invention of World Religions: Or, How European Universalism Was Preserved in the Language of Pluralism*. Chicago: Chicago University Press.
- Murtadho, Roy. 2016. “Agama Dan Krisis Ekologi: Ketidakmampuan Para Tokoh Dan Kiai Melawan Dosa Semen Di Rembang Jawa Tengah.” *Nizham* 5, no. 237–252.
- Nomura, Ko. 2007. “Democratisation and Environmental Non-Governmental Organisations in Indonesia.” *Journal of Contemporary Asia* 37, no. 4: 495–517. <https://doi.org/10.1080/00472330701546566>.
- Nury, Muhammad Yuchbibun, Achmad Syariful Afif, Dhur Anni, and Mufidatul Bariyah. 2024. “Environmental Sustainability Perspective of the Qur’an: Contesting the Narrative of Mining Utilization by Religious Mass Organizations on Islamic Websites.” In *International Postgraduate Conference for Interdisciplinary Islamic Studies II*.
- Purnomo, Mangku, Norbert Binternagel, and Heiko Faus. 2010. “Transformation of Resource Management in Upland East-Java, Indonesia – from Directive Power to Social and Institutional Interactions.” In *Sustainable Land Use and Rural Development in Mountainous Regions of Southeast Asia*, 1–18. Hanoi.
- Reuter, Thomas A. 2015. “The Green Revolution in the World’s Religions: Indonesian Examples in International Comparison.” *Religions* 6, no. 4: 1217–31. <https://doi.org/10.3390/rel6041217>.
- Rohma, Masitoh Nur. 2024. “Navigating Digital Activism on Environmental Movement : Mining License Grants to Religious Organizations in Indonesia Masitoh Nur Rohma Wilayah Lzin Usaha Pertambangan Khusus.” *Insignia Journal of International Relations* 11, no. 2: 184–205.
- Rootes, Christopher. 1999. “Environmental Movements: From the Local to the Global.” *Environmental Politics* 8, no. 1: 1–12. <https://doi.org/10.1080/09644019908414435>.
- Ropi, Ismatu. 2017. *Religion and Regulation in Indonesia. Religion and Regulation in Indonesia*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2827-4>.
- Rozi, Syafwan, and Zufan Taufik. 2020. “Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2: 191–203. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9593>.
- Rukmana, Indria Hartika. 2020. “The Ecological Crisis and Indonesian Muslim Organizations’ Responses.” *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 3, no. 2: 101–9. <https://doi.org/10.32795/ijjis.vol3.iss2.2020.1094>.
- Setiadi A. 2015. “Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Permukiman Perkotaan Di Yogyakarta.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 27-38. 3, no. 1.
- Sihombing, Daud. 2021. “Reclaiming the Sacred: The Theological and Environmental Arguments in the Debates over the Benoa Bay Reclamation Project.” In *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*, edited by Zainal A. Bagir, Michael S. Northcott, and Frans Wijisen, 33–46. Zurich: LIT Verlag Münster.
- Simon, John Christianto. 2016. “Mempertahankan Sorga Di Delang: Dilema Sawit Dan Hutan.” *Gema Teologika* 1, no. 2 (October): 181–200. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.229>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2020. “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia.” *Gema Teologika* 5, no. 2: 113–36. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Rena Sesaria Yudhita, Gideon Hendro, Sung Sabda Gumelar, and Bil Clinton Sudirman. 2021. “From Destroying to Rehabilitating the Forest: Understanding a

- Change of Attitude toward Nature.” In *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*, edited by Zainal A. Bagir, Michael S. Northcott, and Frans Wijzen, 47–72. Zurich: LIT Verlag Münster.
- Smith, Jonathan D; Adam, Ronald; Maarif, Samsul. 2024a. “How social movements use religious creativity to address environmental crises in Indonesian local communities (1990-2022)”, Mendeley Data, V3, doi: 10.17632/bb7tvwfss6.3
- Smith, Jonathan D, Ronald Adam, and Samsul Maarif. 2024b. “How Social Movements Use Religious Creativity to Address Environmental Crises in Indonesian Local Communities.” *Global Environmental Change* 84 (102772). <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102772>.
- Soehadha, Moh. 2017. “Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 2: 315–36. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-07>.
- Steinbach, Stefanie, and Yvonne Kunz. 2017. “Separating Sisters from Brothers: Ethnic Relations and Identity Politics in the Context of Indigenous Land Titling in Indonesia.” *Austrian Journal of South-East Asian Studies* 10, no. 1: 47–64. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.1-4>.
- Sumarsono, A., and C. Wasa. 2019. “Traditional Sasi Wisdom in Papua-Based Nature Conservation.” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235:1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012092>.
- Tremblay, Marie Claude, Debbie H. Martin, Ann C. Macaulay, and Pierre Pluye. 2017. “Can We Build on Social Movement Theories to Develop and Improve Community-Based Participatory Research? A Framework Synthesis Review.” *American Journal of Community Psychology* 59, no. 3–4: 333–62. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12142>.
- Villamayor-Tomas, Sergio, and Gustavo García-López. 2018. “Social Movements as Key Actors in Governing the Commons: Evidence from Community-Based Resource Management Cases across the World.” *Global Environmental Change* 53, no. September: 114–26. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.09.005>.
- Warren, Carol. 2012. “Risk and the Sacred: Environment, Media and Public Opinion in Bali.” *Oceania* 82, no. 3: 294–307. <https://doi.org/10.1002/j.1834-4461.2012.tb00135.x>.
- Winarto, Yunita T., Rhino Ariefiansyah, Adlinanur F. Prihandiani, and Moh Taqiuddin. 2018. “Nurturance and Trust in Developing Agrometeorological Learning in a Changing Climate: The Science Field Shops in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 136: 360–81. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1502514>.
- Xiao, Yu, and Maria Watson. 2019. “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review.” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1: 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.
- Yuanjaya, Pandhu. 2015. “Modal Sosial Dalam Gerakan Lingkungan: Studi Kasus Di Kampung Gambiran Dan Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta.” *Natapraja: Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara* 3, no. 1: 57–72. <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11958>.